



Transformasi Ekonomi Pertanian Lokal Melalui Pendekatan Ekonomi Islam di Kutalimbaru Pasar X

Muhammad Abdul Arip¹, Dicky Pratama^{2*}, Raissa Amanda Putri³

¹Program Studi Akuntansi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

²⁻³Program Studi Ekonomi Syariah, Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, Indonesia

abd7arif@gmail.com¹, dickysinaga1221@gmail.com², raissa@uinsu.ac.id³

*Penulis Korespondensi: dickysinaga1221@gmail.com

Abstract. *The transformation of the local agricultural economy in Kutalimbaru Pasar X faces challenges due to the low added value of banana products, caused by a simple distribution pattern. Farmers sell their harvest in its raw form to middlemen without any processing or collective management. As a result, the bargaining power of farmers is weak, and profit distribution is uneven. This study aims to analyze the implementation of the Islamic economic approach in the transformation of the local agricultural economy. The method used is descriptive qualitative, involving field observations, interviews with farmers, and literature review. The research findings show that strengthening farmer institutions, implementing transparent pricing mechanisms, and post-harvest processing can increase the added value of products and improve profit distribution. The application of Islamic economic principles, such as justice, cooperation, and accountability, can establish a fairer and more sustainable village economic system. This economic transformation also impacts the increase in farmers' income and strengthens the economic resilience of the community-based society. By integrating Islamic economic principles, it is hoped that the local agricultural sector can develop more productively and provide equitable benefits for all parties involved in the production and distribution processes.*

Keywords: *Added Value; Agricultural Transformation; Farmer Institutions; Islamic Economics; Rural Economy*

Abstrak. Transformasi ekonomi pertanian lokal di Kutalimbaru Pasar X menghadapi tantangan rendahnya nilai tambah produk pisang, yang disebabkan oleh pola distribusi yang sederhana. Petani menjual hasil panen dalam bentuk mentah kepada pengepul tanpa adanya proses pengolahan dan pengelolaan kolektif. Akibatnya, posisi tawar petani menjadi lemah dan distribusi keuntungan tidak merata. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis penerapan pendekatan ekonomi Islam dalam transformasi ekonomi pertanian lokal. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, yang melibatkan observasi lapangan, wawancara dengan petani, dan studi literatur. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan kelembagaan petani, penerapan mekanisme harga yang transparan, serta pengolahan pascapanen dapat meningkatkan nilai tambah produk dan memperbaiki distribusi keuntungan. Penerapan prinsip ekonomi Islam, seperti keadilan, kerja sama, dan akuntabilitas, dapat membentuk sistem ekonomi desa yang lebih adil dan berkelanjutan. Transformasi ekonomi ini juga berdampak pada peningkatan pendapatan petani serta penguatan ketahanan ekonomi masyarakat berbasis komunitas. Dengan mengintegrasikan prinsip-prinsip ekonomi Islam, diharapkan sektor pertanian lokal dapat berkembang secara lebih produktif dan memberikan manfaat yang merata bagi semua pihak yang terlibat dalam proses produksi dan distribusi.

Kata kunci: Ekonomi Desa; Ekonomi Islam; Kelembagaan Petani; Nilai Tambah; Transformasi Pertanian

1. LATAR BELAKANG

Pertanian masih menjadi pekerjaan utama bagi masyarakat desa di Indonesia. Di banyak desa, kegiatan bertani bukan hanya soal menghasilkan produk, tapi juga berkaitan dengan kehidupan sosial dan ekonomi keluarga. Tapi, meningkatnya produksi tidak selalu membuat petani lebih sejahtera karena masih ada masalah-masalah struktural dan kelembagaan. Perubahan di sektor pertanian masih terkendali dalam hal pengolahan hasil, distribusi, dan penguatan kelompok tani di tingkat desa. Akibatnya, keuntungan ekonomi dari hasil pertanian belum sepenuhnya dirasakan oleh masyarakat desa (Harjanti et al., 2024).

Hal serupa juga terjadi pada masyarakat Kutalimbaru Pasar X yang menggantungkan hidupnya pada sektor pertanian, terutama budidaya pisang. Hasil panen biasanya dijual langsung dalam keadaan mentah kepada pengepul tanpa diolah terlebih dahulu. Padahal, mengolah hasil pertanian terbukti bisa menambah nilai dan membuka peluang pendapatan baru bagi warga desa. Ketergantungan pada cara pemasaran lama sering membuat petani sulit menawar dan harga jual menjadi tidak tetap. Ini menunjukkan bahwa perubahan ekonomi pertanian masih harus difokuskan pada peningkatan nilai tambah dan peningkatan kemampuan masyarakat (Pusvisasari et al., 2025).

Beberapa penelitian menunjukkan bahwa penguatan ekonomi desa tidak cukup hanya dengan menambah produksi, tapi juga harus didukung penguatan kelembagaan dan strategi pemasaran yang tepat. Menurut Hardana & Damisa (2025), pendampingan usaha dan pelatihan produksi dengan standar halal bisa membantu pelaku usaha di desa meningkatkan kualitas produk sekaligus membuka akses ke pasar yang lebih luas. Dengan memperluas jaringan penjualan, hasil panen bisa dijual ke lebih banyak tempat dan harga bisa lebih tinggi. Dengan cara ini pendapatan bisa naik dan kondisi ekonomi warga desa bisa lebih stabil.

Dalam pandangan ekonomi Islam, perubahan ekonomi tidak hanya bertujuan menambah keuntungan, tapi juga mengutamakan keadilan dan kesejahteraan masyarakat. Menurut Karimullah (2023), konsep maqasid al-shariah bisa menjadi dasar dalam membuat kebijakan ekonomi agar kegiatan ekonomi sesuai dengan nilai-nilai agama dan memberi manfaat bagi masyarakat banyak. Konsep ini menekankan pentingnya pembagian yang adil, menghindari hal-hal yang merugikan, serta menjaga keseimbangan antara kepentingan sendiri dan kepentingan bersama. Jadi, pengembangan ekonomi pertanian di desa tidak hanya berfokus pada peningkatan pendapatan, tapi juga pada kemanfaatan untuk semua orang.

Meskipun banyak penelitian sudah membahas perubahan pertanian dan pembangunan ekonomi desa, belum banyak yang secara khusus menghubungkan perubahan ekonomi pertanian di tingkat lokal dengan cara pandang ekonomi Islam pada konteks desa tertentu. Maka dari itu, penelitian ini bertujuan untuk melihat kondisi ekonomi pertanian di Kutalimbaru Pasar X, terutama pada komoditas pisang, serta menyusun strategi perubahan yang sesuai dengan prinsip ekonomi Islam untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di sana.

2. KAJIAN TEORITIS

Transformasi adalah proses perubahan yang terjadi dalam suatu sistem atau struktur agar bisa menyesuaikan diri dengan kondisi yang terus berubah. Dalam konteks sosial dan ekonomi, transformasi tidak hanya soal meningkatkan hasil, tapi juga mengubah pola hubungan antar pelaku ekonomi, cara pengelolaan, serta peran institusi yang mengatur kegiatan tersebut. Perubahan ini biasanya terjadi secara perlahan dan dipengaruhi oleh kebutuhan masyarakat serta perkembangan ekonomi di lingkungan sekitar (Putri et al., 2024).

Dalam ekonomi pedesaan, transformasi biasanya berkaitan langsung dengan sektor pertanian karena sebagian besar warga desa bekerja di bidang ini. Perubahan dalam sistem pertanian tidak hanya soal cara menanam, tapi juga sistem penjualan, pembagian hasil, dan kelembagaan yang mengatur petani. Jika sistem ekonomi di tingkat desa tidak diperbaiki, menambah produksi saja belum tentu bisa membuat warga desa lebih sejahtera (Khotimah, 2025).

Transformasi pertanian di desa biasanya dilakukan dengan memperkuat kelembagaan seperti kelompok tani, koperasi, atau kerja sama antarpetani. Kelembagaan ini bertugas mengatur pembagian hasil panen, memudahkan akses informasi, serta membantu petani mendapat harga yang lebih adil di pasar. Dengan memperbaiki sistem kelembagaan, nilai produk pertanian bisa meningkat dan ini bisa mengubah pola ekonomi masyarakat desa (Silalahi et al., 2025).

Selain perubahan pada sistem produksi dan kelembagaan, transformasi ekonomi di masyarakat Muslim juga berkaitan dengan nilai dan prinsip yang menjadi dasar kegiatan ekonomi. Pendekatan ekonomi Islam menjadikan keadilan, kerja sama, dan kemaslahatan sebagai dasar dalam menjalankan usaha. Penelitian tentang penerapan maqasid al-shariah dalam kegiatan ekonomi menunjukkan bahwa sistem ekonomi yang berbasis nilai bisa membantu menciptakan pengelolaan usaha yang lebih teratur dan memperhatikan kepentingan bersama (Apriantoro et al., 2022).

Sistem Ekonomi Desa dan Kelembagaan Lokal

Sistem ekonomi desa menggambarkan cara masyarakat desa melakukan kegiatan produksi, distribusi, dan konsumsi berdasarkan sumber daya yang mereka miliki. Di banyak daerah pedesaan, kegiatan ekonomi masih bergantung pada sektor pertanian dengan cara penjualan yang masih sederhana. Hubungan antara petani dan pembeli biasanya terjadi secara langsung tanpa ada aturan yang jelas tentang harga dan pembagian keuntungan. Akibatnya, roda ekonomi di desa belum sepenuhnya terkelola dengan baik (Markhamah et al., 2021).

Kelembagaan lokal seperti kelompok tani, koperasi, dan Badan Usaha Milik Desa (BUMDes) berperan penting dalam membangun sistem ekonomi yang lebih teratur. Lembaga-lembaga ini membantu mengatur kerja sama antaranggota, memudahkan penjualan hasil pertanian, serta membuka akses permodalan. Dengan pengelolaan bersama, petani tidak lagi menjual hasil panen secara sendiri-sendiri. Pengelolaan yang lebih terarah membuat pembagian hasil menjadi lebih jelas dan terkoordinasi (Ayuningtyas & Wibawani, 2022)

Selain fungsi ekonomi, kelembagaan desa juga membentuk pola hubungan sosial yang saling mendukung. Kerja sama yang terbangun dalam lembaga desa bisa memperkuat posisi tawar petani serta menciptakan pembagian peran yang lebih teratur. Dalam konteks transformasi ekonomi pertanian, penguatan kelembagaan menjadi bagian dari perubahan sistem yang membantu masyarakat desa mengatur produksi dan penjualan secara lebih terstruktur (Gunawan et al., 2023).

Prinsip Ekonomi Islam dalam Sistem Produksi dan Distribusi

Ekonomi Islam memandang aktivitas produksi dan distribusi sebagai bagian dari tanggung jawab manusia dalam mengelola amanah sumber daya yang diberikan Allah. Kegiatan ekonomi tidak dipisahkan dari nilai moral dan etika, sehingga tujuan utamanya bukan hanya memperoleh keuntungan, tetapi juga menjaga keseimbangan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Dalam konsep produksi, Islam mendorong pemanfaatan sumber daya secara halal, tidak merugikan pihak lain, serta tidak mengandung unsur penipuan atau eksploitasi (Putra et al., 2024).

Dalam sistem distribusi, ekonomi Islam menekankan prinsip keadilan (al-‘adl). Harga dan pembagian hasil tidak boleh ditentukan secara sepihak yang merugikan salah satu pihak. Transaksi harus dilakukan atas dasar kerelaan dan kesepakatan bersama. Konsep ini mengatur agar distribusi keuntungan tidak hanya berputar pada kelompok tertentu, tetapi dapat dirasakan oleh seluruh pelaku usaha yang terlibat dalam proses produksi (Karimullah, 2023).

Menurut Yunita & Mutafarida (2025), ada beberapa prinsip utama ekonomi Islam dalam kegiatan produksi dan distribusi yaitu mencakup hal-hal berikut:

a. Prinsip Keadilan dalam Produksi

Kegiatan produksi harus dilakukan dengan memperhatikan keadilan antara pemilik modal, tenaga kerja, dan pihak lain yang terlibat. Islam melarang praktik yang menimbulkan eksploitasi seperti upah yang tidak adil atau paksaan dalam kerja, dan mendorong pembagian hasil yang proporsional sesuai kontribusi masing-masing pihak.

b. Prinsip Larangan Praktik Merugikan

Sistem ekonomi Islam menolak praktik yang merugikan pihak lain seperti riba (bunga), penipuan, dan ketidakjelasan dalam akad (gharar). Distribusi hasil dan mekanisme harga harus transparan agar tidak terjadi penindasan terhadap kelompok tertentu.

c. Prinsip Kemaslahatan (Manfaat Bersama)

Tujuan ekonomi Islam bukan hanya peningkatan pendapatan, tetapi juga memberikan manfaat luas bagi masyarakat. Distribusi dan produksi harus diarahkan agar hasilnya bisa dinikmati secara adil dan membantu meningkatkan kesejahteraan banyak orang .

d. Prinsip Kebebasan dengan Tanggung Jawab

Pelaku ekonomi memiliki kebebasan untuk melakukan aktivitas ekonomi, tetapi harus diimbangi dengan tanggung jawab sosial dan moral. Kebebasan ini tidak boleh merusak lingkungan atau merugikan masyarakat luas.

Penerapan prinsip-prinsip tersebut dalam sistem ekonomi desa dapat dilakukan melalui pengelolaan usaha tani secara kolektif, transparansi dalam pembagian keuntungan, serta penentuan harga yang disepakati bersama. Pendekatan berbasis nilai ini membantu membentuk tata kelola ekonomi yang lebih terarah dan menjaga hubungan yang seimbang antara pelaku produksi dan distribusi (Ariswanto et al., 2025).

Perbaikan sistem distribusi dan tata kelola hasil pertanian perlu didukung oleh mekanisme yang transparan dan berbasis kerja sama agar tidak terjadi ketimpangan dalam pembagian keuntungan. Penguatan kelembagaan ekonomi desa berbasis prinsip Islam seperti keterbukaan harga, pembagian hasil yang disepakati bersama, dan aturan yang jelas membantu memperbaiki posisi tawar petani dalam rantai pemasaran. Model kelembagaan yang berdasarkan nilai ekonomi Islam terbukti mampu memperluas akses pasar dan meningkatkan keterlibatan masyarakat dalam pengambilan keputusan ekonomi desa (Ferdiansyah et al., 2023)

Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa penerapan prinsip ekonomi Islam dalam sektor pertanian dapat membantu menciptakan sistem distribusi yang lebih adil dan terbuka. Menurut Hidayat & Sujianto (2023), keadilan dalam pemberian upah dan pembagian hasil menjadi bagian penting dalam menjaga keseimbangan antara pemilik lahan, pengelola, dan tenaga kerja. Prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pengelolaan hasil pertanian melalui kesepakatan harga yang wajar, transparansi pembagian keuntungan, serta kerja sama yang disepakati bersama. Dalam konteks pertanian pisang di desa, pendekatan ini tidak menuntut perubahan komoditas, tetapi perbaikan sistem produksi dan distribusi agar tidak merugikan petani.

Transformasi ekonomi pertanian di desa bisa dilakukan dengan memperbaiki pengelolaan usaha tani secara bersama dan menerapkan nilai syariah dalam praktiknya. Perubahan ini meliputi perbaikan sistem pemasaran, pembagian hasil yang jelas, serta pencatatan yang terbuka agar keuntungan tidak hanya dinikmati oleh pihak tertentu. Pembahasan tentang pertanian berbasis syariah memang sudah ada, tetapi yang secara khusus mengaitkan komoditas pisang dengan pendekatan ekonomi Islam di tingkat desa masih jarang. Karena itu, pembahasan ini disesuaikan dengan kondisi yang ada di Kutalimbaru Pasar X.

3. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk menggambarkan kondisi ekonomi pertanian di Kutalimbaru Pasar X serta mengaitkannya dengan prinsip ekonomi Islam. Pendekatan ini dipilih karena fokus kajian bukan pada perhitungan statistik, melainkan pada pemahaman kondisi yang terjadi di lapangan. Masyarakat desa diketahui melakukan kegiatan berkebun, salah satunya komoditas pisang yang menjadi bagian dari sumber pendapatan warga. Pelaksanaan penelitian dilakukan secara sistematis melalui tahapan penentuan sumber data, pengumpulan data, dan analisis data. Melalui cara ini, sistem produksi dan distribusi hasil pertanian pisang dapat dijelaskan secara utuh, termasuk kemungkinan penerapan nilai-nilai syariah dalam praktiknya.

Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari:

- a. Data Primer, diperoleh melalui observasi langsung terhadap aktivitas pertanian dan sistem pengumpulan hasil kebun di desa tersebut. Peneliti melakukan pengamatan terhadap pola produksi, distribusi, serta sistem pemasaran yang berlangsung.
- b. Data Sekunder, diperoleh dari jurnal ilmiah, buku, dan sumber literatur yang relevan dengan topik transformasi ekonomi pertanian dan ekonomi Islam. Referensi digunakan untuk memperkuat analisis dan memberikan landasan teori terhadap fenomena yang ditemukan di lapangan.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

- a. Observasi langsung, yaitu mengamati aktivitas pengelolaan hasil pertanian dan sistem distribusi yang berlangsung di desa.
- b. Studi literatur, yaitu mengkaji jurnal dan referensi terkait ekonomi pertanian dan ekonomi Islam sebagai dasar analisis.

Teknik Analisis Data

Proses analisis dilakukan melalui tahapan:

- a. Mengidentifikasi kondisi sistem produksi dan distribusi hasil pertanian di desa.
- b. Menghubungkan temuan lapangan dengan konsep ekonomi Islam.
- c. Menyusun rekomendasi transformasi ekonomi pertanian berbasis prinsip syariah sesuai dengan kondisi desa.

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Kondisi Pertanian Pisang di Kutalimbaru Pasar X

Berdasarkan pengamatan umum, masyarakat Kutalimbaru Pasar X menjadikan pisang sebagai salah satu komoditas pertanian utama. Cara budidaya masih dilakukan secara tradisional dengan sistem tanam yang mengikuti musim dan kondisi lahan. Sebagian besar petani menjual hasil panen dalam keadaan mentah tanpa ada penyortiran kualitas yang standar maupun pengolahan lebih lanjut.

Cara penjualan yang berjalan masih bergantung pada pengepul. Petani biasanya menjual hasil panen langsung setelah dipetik karena keterbatasan tempat penyimpanan dan kebutuhan uang yang cepat. Harga jual sebagian besar ditentukan oleh pengepul berdasarkan kondisi pasar, sementara petani cenderung menerima harga yang ditawarkan karena tidak ada pilihan pembeli lain. Hal ini membuat posisi tawar petani menjadi lemah. Selain itu, belum ada lembaga berbasis syariah yang secara khusus mengatur pengelolaan produksi dan distribusi pisang. Kegiatan ekonomi masih dilakukan secara sendiri-sendiri, sehingga penetapan harga, pembagian keuntungan, dan pencatatan hasil belum terkelola secara teratur.

Permasalahan Sistem Ekonomi Pertanian Pisang

Berdasarkan kondisi tersebut, terdapat beberapa persoalan utama dalam sistem ekonomi pertanian pisang di desa ini:

Penjualan dalam Bentuk Bahan Mentah

Pisang dijual dalam kondisi segar tanpa pengolahan nilai tambah. Akibatnya, harga jual relatif rendah dan sangat bergantung pada fluktuasi pasar. Padahal, komoditas ini memiliki potensi untuk diolah menjadi produk turunan seperti keripik, sale, atau produk olahan lain yang dapat meningkatkan nilai jual.

Ketergantungan pada Pengepul

Hubungan ekonomi antara petani dan pengepul bersifat satu arah. Pengepul memiliki akses informasi pasar dan jaringan distribusi yang lebih luas, sementara petani hanya berperan sebagai produsen. Ketidakseimbangan ini membuat proses penentuan harga tidak sepenuhnya mencerminkan prinsip keadilan.

Lemahnya Kelembagaan Kolektif

Belum terdapat sistem kerja sama yang kuat dalam bentuk koperasi aktif atau kelompok usaha bersama yang terorganisasi. Akibatnya, pemasaran dilakukan secara individual dan daya tawar tidak terakumulasi secara kolektif.

Belum Terintegrasinya Prinsip Syariah dalam Sistem Distribusi

Praktik ekonomi yang berjalan di desa belum secara sadar dirancang berdasarkan prinsip *al-'adl*, *ta'awun*, dan *maslahah*. Penentuan harga dan pembagian keuntungan masih berlangsung secara kebiasaan, belum berbasis kesepakatan kolektif yang transparan.

Analisis Berdasarkan Prinsip Ekonomi Islam

Prinsip Al-'Adl (Keadilan)

Dalam ekonomi Islam, keadilan dalam transaksi menuntut adanya keseimbangan antara pihak yang bertransaksi. Pada sistem yang berjalan saat ini, posisi tawar petani lebih lemah dibanding pengepul. Ketidakseimbangan informasi dan akses pasar menyebabkan harga lebih banyak ditentukan sepihak. Transformasi diperlukan agar mekanisme harga lebih transparan dan disepakati bersama, bukan hanya berdasarkan dominasi pasar.

Prinsip Ta'awun (Kerja Sama)

Prinsip kerja sama menekankan pentingnya solidaritas ekonomi. Sistem individual yang berjalan saat ini belum mencerminkan kerja sama kolektif. Jika petani membentuk kelompok usaha bersama atau koperasi berbasis syariah, maka:

- a. Penjualan dapat dilakukan secara kolektif
- b. Volume produksi meningkat dalam satu transaksi
- c. Posisi tawar terhadap pembeli menjadi lebih kuat

Prinsip Maslahah (Kemanfaatan Bersama)

Tujuan utama aktivitas ekonomi dalam Islam bukan hanya keuntungan, tetapi kemanfaatan yang lebih luas. Sistem yang hanya menguntungkan perantara tanpa peningkatan signifikan pada kesejahteraan petani belum sepenuhnya mencerminkan *maslahah*. Transformasi sistem perlu diarahkan agar nilai ekonomi hasil pertanian lebih banyak kembali kepada masyarakat desa.

Strategi Transformasi Ekonomi Pertanian Pisang

Berdasarkan analisis kondisi dan prinsip ekonomi Islam, transformasi yang realistis untuk diterapkan di Kutalimbaru Pasar X bukanlah membangun industri besar, melainkan memperbaiki sistem yang sudah ada.

Penguatan Kelembagaan Berbasis Syariah

Petani dapat membentuk kelompok usaha bersama atau koperasi syariah yang berfungsi untuk:

- a. Mengatur jadwal panen dan distribusi
- b. Menentukan harga minimal bersama
- c. Mencatat hasil produksi dan pembagian keuntungan

Sistem ini dapat menggunakan akad yang jelas dan disepakati bersama untuk menghindari ketidakjelasan (*gharar*).

Pengembangan Nilai Tambah Skala Rumah Tangga

Tanpa membangun pabrik besar, sebagian hasil panen dapat dialokasikan untuk pengolahan sederhana seperti keripik pisang. Model ini dapat dilakukan oleh kelompok ibu rumah tangga atau unit usaha kecil desa.

Langkah ini akan:

- a. Mengurangi ketergantungan pada penjualan mentah
- b. Menambah sumber pendapatan
- c. Membuka peluang kerja lokal

Transparansi Harga dan Distribusi

Langkah ini sejalan dengan prinsip keadilan dan menghindari praktik yang merugikan salah satu pihak. Sistem pencatatan sederhana perlu diterapkan agar:

- a. Harga jual diketahui bersama
- b. Biaya distribusi tercatat
- c. Keuntungan dibagi secara proporsional

Implikasi Transformasi terhadap Kesejahteraan Desa

Jika strategi tersebut diterapkan secara bertahap, maka beberapa perubahan yang mungkin terjadi antara lain:

- a. Peningkatan nilai jual komoditas pisang
- b. Meningkatnya posisi tawar petani
- c. Distribusi pendapatan yang lebih merata
- d. Terciptanya sistem ekonomi desa yang lebih terorganisasi

Model Skema Transformasi Sistem Ekonomi Pertanian Pisang

Transformasi yang diusulkan dalam penelitian ini tidak bersifat struktural besar seperti pembangunan industri skala pabrik, melainkan perbaikan bertahap pada sistem yang sudah berjalan. Perubahan difokuskan pada penguatan tata kelola kolektif, peningkatan nilai tambah, serta penerapan prinsip ekonomi Islam dalam distribusi.

Secara sistematis, alur transformasi dapat digambarkan sebagai berikut:

Sistem yang Berjalan Saat Ini

Petani → Pengepul → Pasar

Karakteristik sistem yang berjalan dapat dijelaskan sebagai berikut:

- a. Penjualan dilakukan dalam bentuk produk mentah tanpa nilai tambah.
- b. Penentuan harga didominasi oleh pengepul.
- c. Tidak terdapat proses pengolahan pascapanen.
- d. ada sistem pencatatan kolektif antarpetani.
- e. Distribusi keuntungan tidak terstruktur dan tidak terkontrol.

Model ini menyebabkan nilai ekonomi lebih banyak berhenti pada rantai distribusi setelah petani.

Sistem Transformasi yang Diusulkan

- a. Penguatan Kelembagaan

Petani membentuk kelompok usaha/koperasi berbasis syariah.

Fungsi:

- 1) Mengumpulkan hasil panen
- 2) Menentukan harga minimal bersama
- 3) Melakukan pencatatan transparan

- b. Diferensiasi Distribusi

Hasil panen dibagi menjadi dua jalur:

- 1) Jalur Penjualan Segar Kolektif

Petani (kelompok) → Pembeli besar/pasar → Konsumen

- 2) Jalur Pengolahan Nilai Tambah

Petani (kelompok) → Unit olahan desa → Produk olahan → Pasar lokal

- c. Penerapan Prinsip Syariah

- 1) Harga ditentukan melalui musyawarah (al-‘adl)
- 2) Pembagian hasil berdasarkan kontribusi (keadilan proporsional)
- 3) Kerja sama produksi dan distribusi (ta’awun)
- 4) Transparansi pencatatan (menghindari gharar)

Tabel 1. Perbandingan Sistem Lama dan Sistem Transformasi

Aspek	Sistem Lama	Sistem Transformasi
Penjualan	Individu	Kolektif
Harga	Ditentukan pengepul	Disepakati bersama
Nilai tambah	Tidak ada	Ada pengolahan
Pencatatan	Tidak sistematis	Transparan
Prinsip syariah	Tidak terstruktur	Diterapkan dalam sistem

Komparasi dengan Penelitian Sebelumnya

Beberapa penelitian sebelumnya membahas penguatan ekonomi desa melalui pengembangan komoditas lokal. Namun, sebagian besar penelitian lebih menekankan pada peningkatan produksi atau pembiayaan usaha tani. Misalnya, penelitian tentang pemberdayaan pertanian berbasis syariah lebih banyak berfokus pada pembiayaan mikro atau akses modal.

Penelitian lain yang membahas agroindustri desa cenderung menitikberatkan pada aspek nilai tambah produk tanpa mengaitkannya secara mendalam dengan prinsip distribusi dalam ekonomi Islam. Artinya, pendekatan nilai tambah dan pendekatan syariah sering dibahas secara terpisah.

Perbedaan penelitian ini terletak pada:

- Fokus pada transformasi sistem ekonomi, bukan hanya peningkatan produksi.
- Integrasi antara nilai tambah produk pisang dan prinsip ekonomi Islam.
- Analisis spesifik pada satu desa dengan kondisi nyata, bukan model konseptual umum.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya membahas potensi pengolahan pisang, tetapi juga membenahi mekanisme harga, distribusi, dan kerja sama berdasarkan nilai *al-'adl*, *masalah*, dan *ta'awun*. Inilah yang menjadi kontribusi pembaruan (*novelty*) dari penelitian ini.

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Sistem ekonomi pertanian pisang di Kutalimbaru Pasar X masih didominasi pola penjualan dalam bentuk mentah dengan ketergantungan pada pengepul, sehingga posisi tawar petani lemah dan nilai tambah belum optimal. Transformasi yang dibutuhkan bukan perubahan komoditas, melainkan perbaikan tata kelola produksi dan distribusi melalui penguatan kelembagaan kolektif serta penerapan prinsip ekonomi Islam. Penerapan nilai *al-'adl* dalam penentuan harga, *ta'awun* dalam kerja sama, dan *masalah* dalam orientasi kesejahteraan bersama dapat mendorong distribusi yang lebih adil sekaligus meningkatkan nilai ekonomi hasil pertanian.

Adapun saran yang dapat diberikan adalah perlunya pembentukan kelompok usaha atau koperasi berbasis syariah yang berfungsi mengatur distribusi, pencatatan hasil, dan penentuan harga secara bersama. Pemerintah desa dapat berperan sebagai fasilitator dalam pendampingan

manajemen usaha dan pelatihan pengolahan produk pisang skala rumah tangga. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan kajian yang lebih mendalam dengan data lapangan yang lebih luas, termasuk analisis dampak ekonomi setelah strategi transformasi diterapkan, agar diperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai efektivitas model yang diusulkan.

DAFTAR REFERENSI

- Apriantoro, M. S., Rahayuningsih, I. N., & Sarwanto, S. (2022). Implementation of green economy through integrated urban farming as family economic resilience during the pandemic: Maqasid Sharia perspective. *Iqtishoduna: Jurnal Ekonomi Islam*, 11(1), 1. <https://doi.org/10.54471/iqtishoduna.v11i1.1593>
- Ariswanto, D., Zubaidah, S., Chali, F. I., & Nurhisna. (2025). Konsep etika dalam kegiatan distribusi menurut perspektif ekonomi Islam. *Jurnal Media Akademik (JMA)*, 3(1), 1–12.
- Ayuningtyas, D. D., & Wibawani, S. (2022). Peran Badan Usaha Milik Desa (Bumdes) dalam pemberdayaan masyarakat. *Jurnal Kebijakan Publik*, 13(3), 281–286. <https://doi.org/10.31258/jkp.v13i3.8095>
- Ferdiansyah, M., Ramdani, M., Permana, M. B., Rahmawati, T., & Triadi, D. T. H. (2023). Peran ekonomi Islam dalam pembangunan ekonomi masyarakat desa. *Jurnal Ekonomi Syariah Indonesia*, 2(2), 170–181. <https://doi.org/10.57171/jesi.v2i2.154>
- Gunawan, D. S., Rahajuni, D., Badriah, L. S., Suharno, A., Arifi, A., Barokatuminalloh, S., Suryahani, I., Istiqomah, G., Wibowo, A. A., Bambang, & Fauzi, P. (2023). *Ragam pemikiran pembangunan ekonomi perdesaan*. Jejak Pustaka.
- Harjanti, A. M., Dwijayanti, J. G., Qurrata'aini, K., Sulma, N. A., & Antriandarti, E. (2024). Transformasi pertanian dalam persoalan struktural dan kelembagaan masyarakat Desa Gentan di Indonesia. *Social Agriculture, Food System, and Environmental Sustainability*, 1(2), 62–71. <https://doi.org/10.61511/safses.v1i2.2024.1027>
- Hidayat, M. S., & Sujianto, A. E. (2023). Meninjau upah buruh tani dalam perspektif ekonomi Islam: Studi kualitatif tentang keadilan dan kesejahteraan. *Jurnal Penelitian Ekonomi Manajemen Dan Bisnis*, 2(3), 01–15. <https://doi.org/10.55606/jekombis.v2i3.1867>
- Karimullah, S. S. (2023). Exploration of Maqasid Al-Shariah concepts in the development of Islamic economic policies. *Mu'amalah: Jurnal Hukum Ekonomi Syariah*, 2(2), 153–172. <https://doi.org/10.32332/muamalah.v2i2.7747>
- Khotimah, K. (2025). Transformasi ekonomi desa melalui pemanfaatan dana desa pada sektor ekonomi kreatif. *Jurnal Economina*, 4(7), 256–263. <https://doi.org/10.55681/economina.v4i7.1566>
- Markhamah, Nindya, C. R., Marzalina, P., Susilowati, R., Puspitawati, Y., & Hayati, N. (2021). *Peningkatan kesejahteraan masyarakat berbasis potensi lokal*. Muhammadiyah University Press.
- Pusvisasari, L., Latipah, E., Irnawati, W., & Maspuroh. (2025). Transformasi ekonomi lokal dalam peningkatan kondisi sosial masyarakat di Cianjur. *Jurmas: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 2(1), 10–17.

- Putra, T. W., Parmitasari, R. D., & Parakkasi, I. (2024). Produksi dalam ekonomi Islam perspektif Maqashid Syariah. *Islamic Business and Finance (IBF)*, 5(2), 174–192. <https://doi.org/10.24014/ibf.v5i2.34987>
- Putri, R. C., Harahap, I., & Nawawi, Z. (2024). Systematic literature review (SLR): Transformasi sektor pertanian bagi pembangunan ekonomi di pedesaan Indonesia. *Jurnal Paradigma Ekonomika*, 19(3), 2085–1960.
- Silalahi, A. D., Asry, W., Nadhira, A., Sriyanto, D., & Harahap, E. H. (2025). Penguatan ekonomi desa melalui pertanian halal berkelanjutan: Kolaborasi teknologi laboratorium medis, agroteknologi, syariah Islam, dan akuntansi di agrowisata Paloh Naga. *Journal Liaison Academia and Society (J-LAS)*, 5(4), 97–109. <https://doi.org/10.58939/j-las.v5i4.1164>
- Yunita, N. E., & Mutafarida, B. (2025). Prinsip distribusi pendapatan pada produksi menurut Islam. *Istismar: Jurnal Kajian, Penelitian Ekonomi Dan Bisnis Islam*, 8(1), 13–27. <https://doi.org/10.32764/istismar.v8i1.5959>